Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Kaba Si Saripudi

Tasat gl. Sutan Bagindo

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
JAKARTA

Direktorat
udayaan
44

nen Pendidikan dan Kebudayaan

899.7144
WIN
K

KABA SI SARIPUDI

PPS/Mn/1/82

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

KABA SI SARIPUDI

Oleh

Tasat gl. Sutan Bagindo

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1983

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Minangkabau, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta 1983

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

KATA PENGANTAR

Buku yang berjudul Kaba Si Saripudi ini dikarang oleh Tasat gelar Sutan Bagindo. Cerita ini pernah diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1935.

Mengingat buku ini sudah lama tidak terbit maka Proyek Penerbitan Sastra Indonesia dan Daerah ingin menerbitkan buku ini kembali agar nilai-nilai kehidupan yang baik di masa lalu masih dapat diketahui oleh generasi sekarang.

Kalau melihat kepada tema ceritanya orang akan berpendapat tidak ada yang istimewa, akan tetapi bagi orang yang bisa berbahasa Minang akan terasa nilai kehidupan yang dikandung dalam ceritanya.

Dalam cerita ini mengisahkan seorang gadis yang bernama Saripudi yang boleh menjadi teladan bagi masyarakat umumnya dan remaja putri khususnya dengan sifatnya yang suka bekerja keras tidak pernah membuang-buang waktu dan dapat membantu orang tua dengan rajin dan kesadaran sendiri.

Tapi sayang gadis Saripudi dalam usianya yang masih sangat muda dia harus berpisah untuk selama-lamanya dengan kedua orang tuanya dan seorang adik lelakinya yang sangat dicintainya karena mendapat musibah waktu menyeberang sungai yang meluap dengan tiba-tiba akibat musim hujan yang terus menerus.

Demikian sekelumit mengenai cerita ini semoga buku kecil ini ada manfaatnya bagi Masyarakat Minang khususnya dan Bangsa Indonesia umumnya.

Penyunting

RINGKASAN CERITA

Ada sebuah kampung di kaki gunung Merapi di luhak Padang Panjang bernama Kampung Sabu. Di kampung itu tinggal satu keluarga yang mempunyai dua orang anak, satu perempuan dan satu laki-laki. Yang perempuan bernama si Saripudi dan yang laki-laki bernama Ahmad Sudin. Ayah mereka bernama Datuak Tongga dan ibunya bernama Ranisah.

Kehidupan mereka ialah bertani yaitu ke sawah dan ke ladang.

Si Saripudi selalu membantu ibunya ke sawah dan adiknya si Ahmad Sudin pekerjaannya menggembala sapi dan mencari rumput untuk sapi.

Ayahnya pergi ke hutan untuk mencari kayu untuk membikin rumah, pengganti rumahnya yang sudah tua. Apabila si Saripudi sudah pulang dari sawah dengan ibunya mereka langsung pergi mandi ke pancuran untuk membersihkan badan. Sesampai di rumah mereka bersiap untuk memasak makanan untuk malam hari.

Sehabis makan malam mereka selalu berbincang-bincang dari hasil kerja mereka sehari-hari dengan riang gembira mengingat semua usaha mereka berhasil dengan baik.

Kalau ayah mereka sudah datang dari hutan disambut oleh Saripudi dan Ahmad Sudin dengan riang sambil berebutan apa yang dibawa oleh ayahnya. Si Saripudi selain membantu ibunya ke sawah juga suka menganyam tikar dan mencari kayu ke hutan dengan temannya si Sarimaa dan Andeh Gadijah. Karena dia adalah keluarga susah maka dia tidak pernah membuang-buang waktu dan akan selalu bekerja apa saja yang dapat dilakukannya.

Pada suatu hari si Saripudi minta izin kepada ibunya untuk pergi ke pekan Jumaat di Padang Panjang karena dia ingin menjualkan bubuk kopinya.

Ibunya keberatan untuk melepas Saripudi pergi ke pekan Jumaat karena waktu itu hari sedang musim penghujan sedangkan kalau mencari jalan memintas ialah dengan menyeberangi Ba-

tang Arau. Karena Saripudi selalu mendesak untuk pergi dan disokong pula oleh ayahnya maka terpaksalah ibunya mengizinkan dan menasehatkan agar jalan yang ditempuh jangan menyeberangi Batang Arau.

Si Saripudi pergi ke pekan dengan temannya si Sarimaa dan Andeh Gadijah dan suaminya St Sinaro. Semalam dia akan pergi ke pekan Jumaat Saripudi sudah dibayangi oleh firasat-firasat yang buruk terhadap dirinya. Sedang dia nyenyak tidur terdengar elang berkulit, tupai menceceh dan murai berkicau suatu pertanda akan terjadinya musibah yang akan menimpa dirinya. Besoknya dia sudah ingin membatalkan maksudnya akan pergi ke pekan Jumaat dan direncanakan akan pergi Jumaat yang akan datang. Tidak lama antaranya datang temannya si Sarimaa dan Andeh Gadijah menyusul dan berangkat juga mereka itu. Setelah sampai di pekan, masing-masing melakukan kegiatannya yaitu menjual dagangan dan berbelanja untuk dibawa pulang. Kira-kira jam satu mereka kembali pulang dan disebuah lepau mereka minum kopi dan sesudah selesai minum lalu berangkat pulang.

Sambil berjalan mereka bersenda gurau dan berbalas-balasan pantun. Tidak lama sesudah mereka berangkat menuju pulang turunlah hujan panas dan si Saripudi mengusulkan pada temannya agar jalan yang ditempuh jangan menyeberangi Batang Arau tapi melalui kampung Kubupuding karena dia teringat akan nasehat ibunya dan perasaan-perasaan yang tidak enak waktu dia akan berangkat. Makin lama hujan makin lebat, oleh sebab itu mereka berteduh pada sebuah dangau di tengah sawah. Pakaian mereka sudah basah kuyup. Agar jangan kedinginan mereka menghidupkan api untuk memanaskan badan dan mengeringkan pakaian. Karena kelihatan hari makin lama makin sore dan hujan tidak juga kunjung teduh maka mereka memutuskan akan meneruskan perjalanan dengan menyeberangi Batang Arau, karena ini jalan yang terdekat biar cepat sampai di rumah, sedangkan kalau melalui kampung Kubupuding mereka tidak punya payung.

Mula-mula Saripudi ingin memisahkan diri dari teman-

temannya karena ingat nasehat ibunya waktu mau berangkat. Tapi setelah dia pikir-pikir dia akan berjalan sendirian maka diputuskannya untuk terus bersama-sama.

Dengan hati yang bulat dan menyerahkan diri pada Tuhan mereka menyeberangi Batang Arau berempat dengan saling berpegangan. Sutan Sinaro suami dari Andeh Gadijah satu-satunya laki-laki waktu itu memegang Saripudi dengan tangan kanan dan Andeh Gadijah dengan tangan kiri dan Sarimat di punggungnya.

Setelah separo menyeberang datanglah air besar dari hulu dan mereka dibawa hanyut oleh air bah itu.

Untung ada orang di seberang yang sedang memotong rumput dan melihat mereka itu hanyut yaitu Pakiah Malin Sutan, dia berusaha untuk menolong si Saripudi tapi gagal karena arus air sangat deras.

Tersebar kabar di kampung Paninjauan bahwa ada orang hanyut di Batang Arau yang baru pulang dari pekan yaitu orang kampung Sabu.

Orang-orang yang hanyut itu ialah Saripudi, Sarimat dan Andeh Gadijah dan suaminya.

Kemudian dikerahkanlah orang untuk mencari mayat oleh wali nagari dan Laras.

Bagaimana ramainya ratap tangis dari keluarga yang hanyut dan masyarakat sehingga semalam-malaman orang tidak bisa tidur.

Berduyun-duyun orang datang menjenguk ke tepi Batang Arau. Wali nagarinya juga datang untuk melihat kejadian itu. Andeh Ranisah ibu si Saripudi seperti orang akan gila karena penuh penyesalan sehingga dia tidak sadarkan dirinya. Begitu juga bapaknya Datuak Tongga sudah terjun pula ke kali untuk bunuh diri untung cepat kelihatan oleh orang. Dia sangat sedih memikirkan, anak hanya berdua sekarang tinggal satu, sedang rencana akan memperbaiki rumah yang sudah usang karena bahan-bahan bangunannya sudah cukup. Apabila rumah sudah selesai akan mengawinkan Saripudi. Tapi dengan kejadian ini semua hanya tinggal angan-angan. Yang mu-

la-mula ditemukan mayat Saripudi kemudian Sutan Sinaro, setelah itu Sarimat dan Andeh Gadijah.

Begitu juga adiknya si Achmad Sudin bukan main sedih hatinya dengan meninggalnya kakaknya yang sangat dicintai tempat dia minta minum kalau haus dan tempat minta makan kalau lapar.

Pukul · sembilan malam sampailah keempat mayat tersebut di kampung Sabu.

Keesokan harinya keempat mayat itu dikuburkan di pandam pekuburan besar di kaki Gunung Merapi.

ISINYO

I.	Basiang padi	13
II.	Pulang dari sawah	16
III.	Malam ari	18
IV.	Pai bakayu	21
V.	Patang Kamih malam Jum'at	29
VI.	Pai ka pakan	34
VII.	Ditangah jalan	39
VIII.	Anyuik di Batang Arau	42
IX.	Mancari maik	48
X.	Maik ditanam	52

I. BASIANG PADI.

Punai jo gaga dalam padi,
babunyi tantang kayu randah.
Pandai agak si Saripudi.
hari patang sawah lah sudah.

Alun barapo lah masonyo kok dietong sampai kini limo puluah baru aunnyo – kaba barito nan didanga – tasabuik di kampuang Sabu – di kaki gunuang Marapi di dalam luak Padang-panjang – si Pudi anyuik kato urang.

Anak rang di Sawahlunto
nak lalu ka Batutaba.
Maso itu takato-kato
di urang kini jadi kaba.
Ilalang pangabek atok
baribuik ari kironyo
tampak kasaunyo jarang-jarang
Dibilang-bilang diatok
disabuik sajak mulonyo
kaba barito kato urang.

Sapanggalah matoari naiak – kiro-kiro pukuo salapan lah kariang nyamua tangah padang – hari Rabaa kutiko tu – sasudah makan pagi-pagi – bakato amai si Pudi nan banamo andeh Ranisah:

"Anak den si Saripudi – ari nan saari nangko – eloklah kito pai baduo – basiang padi disawah-sawah salupak alun sudah – sasuduik sapiriang lai, – salasa sakarek tingga – dilurah dikampuang Pinang!"

Manjawab si Saripudi:

"Kok baitu kato andeh– elok sugiro kito pai – kutiko ari alun tinggi – sabalun datang paneh garang – kok untuang sudah saari ko."

Lamo sabanta antaronyo sudah makan siriah pinang, dituka kain ari-ari – lakek pakaian rang ka sawah – lah turun andeh

Ranisah – mairiang gadih si Pudi bajalan pai ka sawah – kaliku kakampuang Pinang.

Baru nyo tibo dialaman – mancaliak si Saripudi – lah tampak adiknyo pulang – bajalan baguluik-guluik manitih pamatang tinggi – badeta sirah balah kacang, baru babaliak dari aia Bakato si Saripudi:

"Adiak den si Amat Sudin – andeh lah lamo manantikan – denai nak pai ka sawah, – baduo jo andeh kito basiang padi nan tingga – sawah salupak alun sudah – makanlah adiak daulu – nasi talatak ateh rumah – sudah makan kaluakan jawi – pauikkan ka suduik rumah; bapak kito pai ka rimbo – mancari kayu karamuan; kok tibo ukatu luua jan lupo mangunci pintu, turuiki denai ka sawah – sambiakan aia jo kopi, antakan nasi jo gulai – talatak dalam katidiang!"

Manjawab adiak kanduangnyo:

"Kok baitu kato kakak nak den turuiki di balakang – jawi nan usah dirusuahkan – aia jo kopi nak den anta – pailah ka sawah lakeh – elok tolongi andeh kito – kok tibo ukatu luua – bia den makan sanan pulo. sambia manyabik di pamatang – rumpuik di sawah mudo-mudo."

Bajalan si Saripudi, manitih pamatang panjang – baduo jo mandeh kanduang. Alah salalai pajalanan – lah duo lalai jauahnyo – tibolah disuduik sawah– diliek ilia jo mudiak malengong kateh ka bawah-tampaklah sawah nan tak sudah.

Dirancah katangah sawah– disiang padi nan mudo – dibubuik rumpuik nan tumbuah – digamak-gamak rumpun padi – karajo basungguah-sungguah. Dek lamo bakalamoan – lah tibo ukatu luua-lah tampak adiaknyo datang – manjujuang nasi di katidiang – manjinjiang tabuang aia kopi – mamacik rajuik jo sabik

Baru nyo tibo dakeh sawah – maimbau si Amat Soedin:

"O kakak si Saripudi – nasi jo kopi lah den bao, antahlah dingin garan kini – aia lah lamo den sauak, baolah andeh kamari – lah litak rasonyo garan!"

Birawari si Saripudi – kalua dari tangah sawah, baduo jo mandeh kanduang – duduak balirik di pamatang diisi aia disayak – disalin nasi kadaun – dimakan batigo baranak mandeh kanduang

ditangah-tangah – anak nyo tapi katapi. Lah sudah minun jo makan – balapeh arak agak sabanta–sambia mangunyah ngunyah siriah – bakato si Saripudi:

"Io lah payah adiak den – tabuang dijinjiang jo kida–nasi dijujuang ateh kapalo – rajuik jo sabik dikapik – sudah makan manyabik pulo – patang-patang rumpuik dibao."

Hari lah tagelek luua – paneh lah batambah lindok payah badan raso lah lapeh – basiang sakali lai – bangkalai lah ampia sudah. Dijambo – jambo bak batanam dianjak anjak langkah kaki – diuruik-uruik rumpun padi, capek karajo dari tadi – tabubuik rumpuik jo banto diungguak-ungguak ka pamatang. Di hari nan sahari tu – dek sungguah ati bakarajo – saketek indak nak baranti – baranti makan siriah sajo – sawah sudah bangkalai abih – pandai agak si Saripudi – hari patang sawah lah sudah – sananglah hati mandeh kanduang.

II. PULANG DARI SAWAH

Musim elok taun sarantak
alamat padi ka manjadi.
Pukua ampek badan lah litak,
si Pudi pulang dari mandi.

Ari batambah rambang patang – pulang karumah anyo lai – Amat Sudin di sawah juo – manyabik rumpuik untuak jawi – rajuik nyo alun panuah lai. Lah sampai tibo di rumah – diambiak kain nan kariang. taampai ateh panggalan – dipacik labu ciek surang – bajalan pai ka aia mandi mambuang, daki badan. Lah tibo dipancueran rujuang, mandilah inyo si Saripudi, baduo, jo mandeh kanduang, baganti-ganti mangusuaki, mangusuak luluak nan dipungguang, mambuang daki dibadan.

Pado maso kutiko itu – – tasabuik pancuran ruyuang – tapian urang kampuang Sabu, tampek mandi gadih-gadih – aia gadang rasonyo sajuak sarasah tajun dari gunuang, iliaran aia di talago, dari puncak gunuang Marapi. Lah sudah mandi kaduonyo, diganti kain jo baju, lakek pakaian ari-ari, dipacik kain nan basah, diisi labu ciek surang, baguluik babaliak pulang. Lah tabang gagak kagunuang, lah pulang itiak dari sawah, lah masuak ayam ka kandang – babunyi caciang dalam tanah, tando alamat ari sanjo – si Pudi tibo dirumah–mandeh kanduang taruih kadapua – maniuik api jo puntuang, mananak aia jo kopi; si Pudi barusuah ati – tagak bamanuang dakek pintu sambia maliek kaalaman – mancaliak adiak alun pulang.

Dek cakap andeh Ranisah – dek ibo mangana anak – alun nan makan kaduonyo – duo tigo tungku tajarang, aia masak nasi takadang. Lah sudah dama tasalai – si Pudi manatiang nasi – dibao karuang tangah – disaok jo tuduang saji. Sadang mambasuah-basuah pinggan – tadanga suaro adiak kanduang, pulang manyabik dari sawah; bakato si Saripudi.

"Adiak den si Amat Sudin – baatoh pulang malam bana – denai lah rusuah mangiroi – den sangko jatuah ditabiang; naiak lah makan daulu – aia jo kopi lah talatak – nasi jo gulai lah

taedang – lah litak bana adiak kini – sudah makan masuakkan jawi – kok kalam hari basuluah – kok takuik nak den kawani."

Lah naiak si Amat Sudin – duduak baeda tangah rumah – makan batigo jo mandehnyo.

III. MALAM ARI

Awak duduak nasi taeda.
dicaliak anak suko-suko
Gadang ati Tan Datuak Tongga,
pulang bakayu dari rimbo.

Sudah makan tigo baranak duduak sabanta tangah rumah– sambia malapeh-lapeh arak lah tagak si Amat Sudin si Pudi mamacik suluah-pai kalaman kaduonyo – jawi diirik dek si Sudin– rumpuik dijujuang dek si Pudi – dibao masuak kakandangnyo. Lah sudah asia kasamonyo – sugiro naiak kateh rumah – mangecek basuko-suko – bagalak-galak tigo baranak, jawi kanyang sawah lah sudah – sambia maetong rumpun padi – rumpun padi nan mudo-muso – gadang ati bukan kapalang – raso baubek jariah badan – padi elok tumbuahnyo rancak – jawi kanyang badannyo gapuak Sadang galah basuko-suko – tadanga suaro bapak kanduang – pulang maramu dari rimbo – maramu tungga pakayuan – pangganti rumah nan lah usang. Malompek si Amat Sudin – manyonsong bapak kapintu – bapak manyandang undjuik gadang–barisi rukam sadu-kuangan, langkok puraweh masak-masak Si Pudi manatiang nasi–sambia maisi aia kopi– untuak dimakan bapak kanduang. Dalam makan bapak kanduangnyo Amat Sudin jo Saripudi – rintang barabuik buah rukam – pambao ayah dari rimbo, rintang maagiah samo ganok gilo maungguak samo banyak. Lorong kapado bapak kanduang – bagala angku Datuak Tongga, awak tibo anak mananti, anak sarupo anak balam, sikua jantan sikua batino, sadang riang kaduonyo; badan jariah raso baureh, paruik litak raso lah kanyang indak taraso payah lai. Tadanga anak sadang mangecek mangecek tantang karajonyo; surang bakato jawi kanyang surang bakaba sawah sudah – surang bakato rajuik panuah – surang bakaba padi rancak-kanyang bapak nyo mandangakan – sananglah raso paratian. Lah sudah bapaknyo makan – sudah tasalin cawan pinggan – bakato si Saripudi:

"O mandeh jo den di mandek kok tibo ari Juma'at – den

nak pai kapakan–kapakan ma–jua sabuak–karanah ka Padangpanjang – sabuak kopi tingga sakaruang – tapaturah dipakan usang – dimudiak rumah tukang kayu – dakek gaduang Kiai Amat Tong.

Manjawab andeh Ranisah:

"Anak den si Saripudi – pakan nan sakali nangko –usah anak pai kabalai; hari Akat kito kapakan – kabaruah balai Pitalah – manjapuik galang subang anak–manjapuik cincin paluik kuku–karumah si Tukang Mudo–alah sudah garan tu kini."

Manjawab si Saripudi:

"O mandeh kanduang ambo – kabaruah pakan Pitalah – kabalai kapakan Akat – indak lai katuju di den – patang pagi lah den jalani – sambia kaaia di den nyo tu – kok anyo kapakan Kamih – karanah kakampuang Sumpu – sambia ka bawah di den nyo tu – kok anyo kabalai Satu – kakampuang Batipuah Baruah – simbia pi mandi diden nyo tu."

Lah panek tangka batangka – manyalo bapak kanduangnyo:

"Adiak den upiak Ranisah, usah kau batangka juo:

Labiahkan kayu patanak
nak lakeh masak nasinyo.
Lapehkan kaandak anak
nak panuah runggo atinyo."

Manjawab andeh Ranisah:

"O, tuan bapak si Upiak–bukan ambo maambek pai – bukan ambo tagah bajalan – saketek sajo nan marusuah – ari nangko musim paujan – kok labek ujan di mudiak – kok gadang aia di Arau – kok indak tasubarangi – itu sajo nan den camehkan."

"Kok anak nak pai juo – ka pakan balai Juma'at – ka balai ka Padangpanjang – saketek pitaruah mandeh Batang Arau usah ditampuah aia nyo indak batantu babelok sajo anak lalu – elok manuruik labuah gadang ka Kubupudiang anak lalu – bia malam sampai dirumah – asa salamat tangah jalan."

Manjawab si Saripudi:

"Jokok baitu kato mandeh – kamano sajo ambo turuik asa kandak lai balaku – asa ambo mandeh lapeh – dangalah ambo katokan – mandeh nan jangan cameh bana – kapakan urang lai banyak ka pulang lai bakawan – kami manggaleh duo tigo – indak badan surang sajo."

Ari basarang malam juo – lah lalok si Saripudi - bapak jo mandeh lalok pulo aniang urang tangah rumah. sunyi dalam kampuang Sabu–dama palito abih padam – Alah sakalok baru lalok lah duo kalok dek lamonyo – raso sabanta sakutiko ; sadang talamak-lamak tidua – bakukuak ayam di bawah rumah – murai bakicau ari siang; lah jago si Saripudi – dibukak pintu biliak ketek diambiak kendang tasangkuik dijinjiang cerek sabuah – turun kalaman pai mandi – katapian pancuran ruyuang. Baririk urang katapian – lah banyak urang pulang mandi – si Saripudi mandi pulo – bakawan-kawan samo gadang – sudah basabun jo bakusuak – sudah balimau jo bakasai – lakek pakaian Saripudi – bajalan gontai pulang lai. Baru nyo tibo ateh rumah – aia taedang di mandehnyo – nasi talatak didapeki baitu sayang mandeh kanduang.

Lah sudah makan Saripudi lalu bakato ka ayahnyo;

"O, ayah jo den diayah – baalah badan den nangko, baalah juo nan ka elok– apo katibo dibadan den – nasi den makan raso sakam – aia diminun raso duri – ati nan samak-samak ragu – lah ba pitua kato urang:

"Tinggilah bukik Sungaipagu.
tampak nan dari Gunuangrajo.
Ati nan samak-samak ragu,
pangana ilang-ilang sajo."

Manjawab ayah kanduangnyo:

"Anak den si Saripudi – janlah ati diparisau – usah pikieran dipamamang – jan pangana dipabanyak – adat iduik apo nan tidak – bamacam-macam nan katibo – jan diduo kandak Allah– barang tajanji ditapati – pasanang sajo paratian!"

IV. PAI BAKAYU

Tampuruang barangkai-rangkai,
jelo bajelo ditapian.
Bunyi buruang babagai-bagai,
taibo-ibo paratian.

Kununlah si Saripudi – awak biaso urang susah–sajak ketek tau diuntuang – indak biaso sanang diam – siang ari pai kasawah, kok malam mangayam lapiak ciek duo karajo jadi – nan tidak tangan baranti – tau dilabo dangan rugi – hari Kamih pukua salapan, bakato si Saripudi:

"O, mandeh kanduang ambo-ambo nak pai bakayu – kabukik batu basirek – karambahan tuan Pak Balam – sikasok jolong barambah – batang sisibua mudo-mudo – parupuak sadang masiak masiak-sikaduduak baungguak-ungguak."

Manjawab andeh Ranisah:

"Anak den si Saripudi, jo sia anak kapai, sio-sio bajalan surang, bukik tinggi lurahnyo dalam, ungko siamang bagagaian, rimbo sunyi padangnyo langang awaklah nyato anak gadih."

Manjawab si Saripudi:

"Kok itu mandeh rusuahkan – indak den pai surang sajo – awak den pai batigo – io jo andeh Gadijah, tigo jo si Sarima'ai – kama den bao amuah pai, awak den baitu pulo–kok tantang mandeh Gadijah – duo jo si Sarima'ai – sobat karib patang pagi–suko salabo jo sarugi – amuah saino jo samalu –indak carai-mancaraikan."

Katonyo andeh Ranisah:

"Kok baitu kato anak – asa jo urang nan duo tu – lah sanang pulo ati mandeh – suko lah mandeh maijinkan – awak nyo lai urang baiak–laku rancak parangai elok – tapi sungguahpun baitu – awak padusi katigonyo, ingek-ingek juo dijalan, dirimbo gadang banyak musuah jan tumbuah cacek binaso."

Bajalan si Saripudi - dibao ruduih sabuah – babelok lalu kamudiak kalaman kalasuang gadang–baru tibo dakek alaman-

lah tampak anedh Gadijah – sadang maalau-alau itiak kasawah laweh tapi tabiang.

Maimbau si Saripudi – tagak diateh lasuang gadang;

"Andeh Gadijah kato ambo – den caliak ari lai janiah – den pandang bukik lai tarang – kabuik tak ado ateh gunuang – pailah kito bakayu – karambahan tuan Pak Balam – Ka bukik Batubasirek – mancari kayu nan masiak – dapek sababan kito pulang."

Mandanga kato nan bakkian – lalu pulang andeh Gadijah.

"Anak den si Saripudi – di den taniat pulo–di rumah indak bakayu – mujua den anak lah datang, kok indak andeh manjapuik."

Pai bajalan kaduonyo – mamacik ruduih ciek surang – sarato tali kabek kayu – manampuah labuah simpang Sabu. Baru salalai pajalanan – cukuik duo lalai panjang – lah tibo di simpang ampek dilapau gadih Sarima'ai – bakato si Saripudi:

"Kak Sarima'ai turunlah! kito bajalan pai bakayu – batigo jo andeh Gadijah – karambahan tuan Pak Balam – kayu disanan banyak masiak – sikasok baru batabang."

Manjanguah si Sarima'ai – kironyo si Saripudi duo jo andeh Gadijah – maajak pai bakayu, sadang mananti dialaman. Kununlah si Sarima'ai – lah tampak kawan samo gadang – awak gadih samo gadih – satapian sakampuang pulo–paruik litak lah raso kanyang – kama dibao jadi juo – kok kunun mancari kayu – diambiak ladiang tangah rumah-ladiang pangarek-ngarek kayu baulu itam tanduak kabau – tasisik dididiang dapua – buatan tukang Sungaipua – dibao turun kaalaman. Bajalan nyo lai katigonyo – mandaki batu ampo putiah – lah tibo ditanah sirah – dek bajalan basamo-samo – basuo kawan samo gadang – rintang bagalak-galak juo – indak taraso jariah payah) bukik di daki raso data – tibo dipadang rang gubalo – lah tampak jawi kabau banyak – badarong-darong ganto kabau – basirinak rinau ati – sadang mamakan-makan rumpuik

Baru tampak di rang gubalo – rang padusi tigo sairiang – mandaki pai bakayu – mandaham anyo samo gadang – daham basuko-suko ati – sadang maracak-racak kabau – bapantun anak rang gubalo:

"Itu sarupo itiak den
bamain kapak bapapek
Itu sarupo adiak den
bakain baranak ampek."

Lah payah balari-lari,
lah tampak nak rang pangimpau
mangimpau kabau padati
Kok singgah anyo kamari
den bari aia susu kabau
lah auih raso dek mandaki.

Nan layua lagundi mudo – nan lamah pimpiang dilereng – itulah datang kamari – anyo kapai bakayu – karambahan tuan Pak Balam."

Tibo di padang rang gubalo – baranti si Saripudi – duo jo si Sarima'ai – baranti malapeh arak sambia maliek kabau banyak – mancaliak anyo kabawah – tampak nagari samuonyo – jalehlah kampuang rang Batipuah, mamutiah rupo atok rumah – tabantang tampak jalan gadang– tamanuang si Saripudi – manampak kampuang jo alaman – jaleh tapian tampek mandi. Bapantun si Saripudi:

"Kok mandi-mandi bak kini
mandi bakasuak daun banto
balimau dalam edangan
Kok mati-mati bak kini
mati bamandi aia mato
babujua ditapak tangan."

Lamo sabanta antaronyo – mandaki juo kateh bukik – kagunuang batubasirek – karambahan tuan Pak Balam. Lah tibo diateh bukik – tatagak tatagun-tagun – ribuik lah mandayu-dayu – paneh lah mainak-inak. Sadang maambiak-ambiak kayu-lah tibo ujan-ujan paneh – mangindo mambang tantang lubuak – mangiang sampai kateh lagik – bataduah si Saripudi, – dibawah urek sigalapuang:

Tampuruang barangkai-rangkai,
jelo-bajelo ditapian.
Bunyi buruang babagai-bagai,
taibo-ibo paratian.

Baru baranti ujan paneh – tampak puraweh masah masak – buah labek babuyun-buyun. Dipanjek batang puraweh – buah diambiak Saripudi – lah lupo mancari kayu, – dirintang puraweh masak massa – gilo mangaik-ngaik sajo. Lorong di mandeh Gadijah – duo jo si Sarima'ai – rintang mancari kayu masiak tak ado lain nan takana; – sikaduduak barumpun-rumpun – ilalang baalai-alai, parupauk barungguak-ungguak dapek kayu sakabek surang. Bakato andeh Gadijah:

"O, gadih si Saripudi – dangakan malah pitua denai:

Jan rintang barangin juo,
angin kareh ujan kok datang
Jan rintang bamain juo
ari lah barembang patang."

Manjawab si Saripudi
"Mandeh Gadijah kato ambo – dangakan malah di mandeh:

"Baserak kasiak dipantai,
urang manjamua daun aneh.
Tulang litak badan den letai,
ari ujan bacampua paneh."

Manjawab si Sarima'ai:
"Adiak den si Saripudi – dangalah pitua denai:

Jan padi dipalunduikkan
kabarat condong buahnyo,
ambiak satangkai ka dirandang.
Jan ati dipaturuikkan,
mularat kasudahannyo,
awak didalam rimbo gadang."

"Jan itu kakak rusuahkan, danga pulolah ibarat den:

Anyuik karuntuang dari ulu,
dirauik talang dipapeki.
Untuanglah sudah tadaulu,
kini nan utang mandapeki.

Rumah baanjuang di Pitalah,
rumah tuanku Bandaharo.
Nyao didalam tangan Allah,
indak den banyak kiro-kiro.

Manjawab andeh Gadijah:
"Anak den si Saripudi.

Usahlah kasurau juo,
papek kayu balahlah talang.
Usah kau marisau juo,
kabek kayu, toh kito pulang."

Birauari si Saripudi, – basiap mancari kayu – ditolong andeh Gadijah – duo jo si Sarima'ai. Lamo sabanta, antaronyo – lah dapek kayu sababan – lah cukuik sakabek surang. Kiro-kiro pukua sabaleh, paruik litak taraso auih, mupakat babaliak pulang– dijuanjuang kayu surang-surang – bajalan bairiang-iriang, manurun Batubasirek,-lapeh dipadang sikaduduak manampuak rimbo ilalang – angkuah mandata lai saketek – lapeh pulo dari sanan – tibo di padang rang gubalo – manurun juo ka baruah, sampai dilabuah simpang ampek dakek,' lapau si Sarima'ai.

Bapantun si Saripudi:

"Kayu aro ditanah lapang,
rampak sarantiang jo buahnyo.
Cilako jalan dek basimpang,
awak sairiang dicaraikannyo."

Manjawab si Sarima'ai:

"Baliku jalan kamudiak.
pandan dirimbo manjarami.
Usah baitu kato adiak,
jauah taibo ati kami."

Manjawab si Saripudi:

"Ujuang karang kasiak badari,
ditanjuang urang manjalo.
Usah gamang kasiah kacarai,
kok untuang babaua pulo."

Katonyo si Sarima'ai:
"O. Saripudi adiak denai:

Badarai-darai lulito,
jan padi tarandam bana.
Bacarai-carailah kito,
dalam ati kana-mangana."

Manjawab andeh Gadijah:
"Anak kanduang den kaduonyo – dangalah nak den katokan:

Babuah padi rang Jao,
lah masak babatang-batang,
lah buliah manggalu-galu.
Usah bapantun-pantun juo,
ari lah barembang patang,
elok' bacarailah daulu."

Bajalan andeh Gadijah – manurun labuah simpang ampek – si Saripudi mairiangkan – si Sarima'ai karumahnyo; sabanta baru manurun – lah tibo dilasuang gadang – dilaman andeh Gadijah. Bakato andeh Gadijah:

"O anak si Saripudi – naiak karumahlah daulu, nasi lah masak di adiak kau–kopi lah ado ditanaknyo-disiko sajo kito makan!""

Manjawab si Saripudi:

"Kok dilorong tantang itu, antilah ambo singgah naiak nak lakeh tibo dirumah – nak sudah karajo ambo-ambo nak manjangai sabuak-buak kopi tingga sakaruang – ka dibao kapakan Juma'at – kapasa usang Padangpanjang. Ruponyo andeh lah lupo-baru tadi kito bajanji – kapai ka Padangpanjang – manjua sabuak sakarueang – indak koh ka jadi pai?"

Manjawab andeh Gadijah:

"Insya Allah indak den lupo–janji nan sudah kito karang–indak amuah den mungkia lai – antah kok sakik ngilu paniang. Baitu sajolah anak – agak pagi kito bajalan – iyo barisuak ari Juma'at – jan dapek kito di paneh – usahlah batanak pagi – antilah makan di rumah – di simpang sajo kito makan, di kampuang Guguak Malintang – tampek baranti rang manggaleh, di lapau Sutan Rajo Mudo."

Manjawab si Saripudi:

"Jiko baitu kato mandeh – di mandeh sungguah tacinto – di ambo takana pulo–bak raso kamakan sanan – samukasuik ambo jo mandeh."

Kato putuih rundiangan sampai – janji arek padan lah sudah – kabaruah si Saripudi, – mambelok katangah sawah maniti pamatang tinggi–lah tibo pulo dirumah – dilatak kayu dialaman, – dibao singguluang naiak.

Lorong kapado si Saripudi – baru tibo ateh rumah – alun takana minun makan – sabab kopi alun basangai – ka dibao barisuak pagi – kadijua ka Padangpanjang – kabalai kapasa usang. Diambiak sabuak baapik duo jo sabuah baatua-baatua jo daun rasam – dibao turun kapondok -kapondok disuduik rumah – tampek manyangai tiok ari – ditiuah api garang-garang – disangai sabuah kopi daun – dibaliak-baliak ciek-ciek disusun-susun diatokkan – dek angek api didapua dek lamo manyangai kopi–paluahlah mainak-inak muko lah sirah-sirah padam. Lah sudah sabuak tasangai, lah panuah karuang sabuah, digatang jo tali rumin – dibao naiak karumah.

Apolah pulo lai – di ari saari itu, kiro-kiro lah pukua ampek litak paruik indak tabado – auih badan indak takiro-

bajalan inyo pai mandi – katapian pancuran ruyuang – ka aia sarasah tajuan – katabek tuan pak labai – Lah mandi si Saripudi– dipakai sisampua gantuang – maambua kadalam tabek baranang-ranang bakacimpuang, malapeh-lapeh arak badan. Lah pueh si Pudi mandi–lah sajuak rasonyo badan-kalua dari dalam tabek – dipakai kain tiok ari, diateh batu rang sambayang.

Sudah lakek kain jo baju – bajalan babaliak pulang – disampaikan kain basahan – dirotan cucuaran atok. Ari basarang patang juo – abih patang sanjo lah tibo – lah abang urang disurau – tando mugarik ukatunyo – sambayang bapak jo mandeh – disurau Tan Labai Amat – si Pudi batanak nasi. Lah asia nasi jo kopi, lah sudah bapak sambayang. si Pudi makan nyo lai, basamo-samo ateh rumah. Lah sudah makan jo minun – dibuek rokok sabatang – dikunyah sirah sikapua – abih manih sapah tabuang – kaleknyo tingga di rakuangan.

Dimaso ukatu itu – tasabuik di rang kuliliang – di korong di kampuang Sabu – tantangan gadih si Pudi, – bukan tasabuik dek elok nyo – indak tasabuik di kayonyo – anyo tapuji dek lakunyo – masak aja sajak ketek – tau disuka mikin mandeh – tau disakik dangan sanang – suko karajo patang pagi – nan tak baranti panek tangan – tak panek bakaki tuua manolong bapak jo mandehnyo.

Bapantun urang dikampuang:

"Ilalang didalam padi,
sialah ka malatehnyo.
Kok' ilang si Saripudi,
baalah bapak mandehnyo.

V. PATANG KAMIH MALAM JUMA'AT.

Dipatah indak tapatah,
dirangkuah batang lagundi.
Ditagah indak tatagah,
disuruah juo nan jadi.

Lah malam candonyo ari – takana bangkalai lapiak – lapiak mansiang mansi putiah – salambak salambai tingga – sajangka sasuduik lai Mangayam si Saripudi – karajo baanik-anik bara sudah dikaduduaki: mandanciang talingo suok marengeng talingo kida – mandayuik ujuang ampu kaki – mambaleh ka ubun-ubun, tapakua si Saripudi – bakato sambia mangayam.

"Apolah katibo dibadan den – bagai-bagai kiasan datang."

Kiro-kiro pukua sapuluah lapiak sudah bangkalai abih–bakato inyo ka mandehnyo;

"O, mandeh kanduang ambo bangkalai ambo lah sudah – badan nak lalok nyo lai; kok takalok ambo barisuak – pagi-pagi tolong jagokan – ambo nak kabalai juo, pakua tujuah ambo barangkek kabalai pakan nan rami- pakan Juma'at Padangpan-panjang."

Manjawab andeh Ranisah:

"Kok baitu kato anak kabaa pulo janyo mandeh – insya Allah nak den jagokan – padami sajolah dama – lakehlah tidua nak kanduang – jan takantuak pagi-pagi! Kok sampai anak dibalai-balilah nan tak rang jua, tukari nan tak rang taruah!"

Galak'sanyun si Saripudi – mandanga mandeh bakalaka – garah kucindan kato urang:

"Kok itu pikirin mandeh – insya Allah nak ambo kana – dangakan pulolah di mandeh:

"Kok jadi ambo kabali, ari nan saari bisuak nanti di mandeh rang daulu–kaja dimandeh rang kudian!"

Baru padam dama palito – lah tidua si Saripudi, basalimuik kain palanin – palanin bamanik pulo – diateh bangkalai lapiak lapiak putiah baru dikayam. Ari lah jauah laruik malam – si Pudi indak kunjuang lalok – sambia bapantun dalam ati:

"Balam cilako, balam nangko.
tabang nan tidak taraokkan.
Malam cilako, malam nangko,
mato nan tidak talalokkan."

Kiro-kiro pukua duo baleh – talalok si Saripudi – bakulik alang tigo kali – tantangan gonjong lumbuangnyo bakicau murai tigo kicau, tantangan gonjong atoknyo – manceceh tupai tigo kali, tantangan kapalo tidua – takajuik si Saripudi – tasintak jago sakali badarai aia matonyo,– manangih maisak-isak

Takajuik mandeh kanduangnyo, – tajago pulo bapaknyo diambiak dama disalai – disangko anak barasian – dituruik lalu dipujuaki. Bakato andeh Ranisah :

"Anak kanduang sibiran tulang, ubek jariah palarai damam, buah jantuang limpo bakuruang – putuih jo apo ka den uleh – apolah garan anak tangihkan – apo juo nan dirisaukan – pakaian sudah den balikan – mania jo galang alah pulo – subang jo cincin lah den japuik – karumah si Tukang Mudo – karanah balai Pitalah – kok anak pai kapakan – pakai di anak kasadonyo – saciek usah ditinggakan, nak den lapeh anak barisuak – den lapeh jo ati suci, – alah ka sanang ati anak.

Manjawab si Saripudi – bakato salah-salah sadan aia mato badarai juo.

"O, mandeh jo bapak kanduang mangko den tasintak tidua– bukanlah itu nan takana, – bukanlah kandak tak babari – ati den ibo-ibo sajo – apolah garan nan ka tibo – alang bakulik tigo kali, tantangan gonjong lumbuang den – murai bakicau tigo kicau – tantangan gonjong rumah den – tupai manceceh tigo ceceh – tantangan kapalo tidua."

Mandanga kato nan bak kian, manangih bapak kanduangnyo – tapakua tamanuang surang:

"Antilah kabalai sakali nangko – Juma'at datanglah anak pai – ati den raso tak sanang malapeh anak bajalan."

Manjawab si Saripudi:

"Kok baitu kato ayah – mukasuik den barisuak pagi – iolah rumik maantikan – ati den kareh nak ka balai – cubolah

ayah pikia-pikia, – janji nan sudah tapabuek padan nan sudah ambo ukua – dangan sobat basamo gadang – malulah ambo mungkiakan janji – saganlah ambo di kawan-kawan – sakali budi kaliek tan, – saumua urang tak picayo Sabuah sajo tanyo ambo – alang bakulik tangah malam – murai bakicau tigo kali tupai babunyi tantang rumah – apokoh tando maananyo? cubolah ayah bapambari!"

Manjawab Tan Datuak Tongga:

"Kan itu nan den tagahkan – usahlah anak kabalai bisuak – sabab kiasan nyatolah buruak – banyak dalianyo nan tak elok baitu pitua urang tuo."

Manjawab si Saripudi:

"Ka binaso malah den ayah – ka mati malah kironyo – itu taawia kato urang – lah tau ambo maananyo – usah lah itu dirusuahkan! Lorong tantang badan ambo janji sasukek tak sagantang – janji barisuak tak kudian – tak aja bapantang mati – namun bagian ambo buruak jokok aja nan ka sampai, – dirumah nangko bisuak pagi – ukatu lalok mati juo – suratan sudah tadaulu – kito nan utang mendapati. Bari maapeh ambo di bapak – sara to mandeh kanduang ambo – lapeh lah ambo buruak juo – ambo nak kabalai juo – janji arek buatan taguah – duo jo andeh Gadijah – tigo jo kakak Sarima'ai – indak dapek maubah lai – baduto talarang bana – bacarai ambo basobat – dek ambo surang nan mungkia."

Mandanga kato anak kanduang tamatlah budi bapak mandeh –abihlah tenggang jo kalaka – elok jo buruak lah dietong – dimalam samalam itu – atinyo kareh juo nak pai – kato bapak nyo dalam ati:

"Di patah indak tapatah,
elok dirangkuahlah juo.
Ditagah indak tatagah,
elok den suruahlah juo."

Katonyo Tan Datuak Tongga:

"Sabuah nyo lai pitaruah den, duo jo mandeh kanduang kau – usah anak lupo-lupokan – pacik umanat taguah-taguah –

latak di dalam ati bana: ari kok badarok ujan-kok tampak gabak dimudiak kok labek ujan diulu – kok gadang aia di Arau batang Arau usah di tampuah : aianyo biaso gabuak aia dareh batunyo alia manyubarang badan kok anyuik – bapak jo mandeh mati sasek, Ari nangko musin paujan – bia talambek anak pulang – kok patang ari den turuki – babelok sajolah lalu – basamo jo andeh Gadijah–manampuah jalan Kubugadiang – sampai kalabuah Kubupudiang! Itu pitaruah bapak mandeh – usah diubah dimungkiari – pado binaso badan anak kok malang cilako anak tumbuah anyuik dibatang Arau – bapak jo mandeh mati sasek – sarupo pantun urang mudo:

Anak mandi bapak manyauak,
nak samo babasah-basah,
disumua nak rang Kototuo.
Anak mati bapak mangamuak.
nak samo bakalang tanah,
nak sakabua badan baduo."

Ari lah jauah malam juo – takalok si Saripudi, indaknyo tau ari siang – lah sampai pukua tujuah pagi. Tasintak bapak jo mandehnyo – diliek ari lah tinggi – dicaliak anak lalok juo – bakato sambia baibarat:

"Dibalah-balah batang padi,
dibalah lalu dilatakkan.
Jagolah anak Saripudi,
indak kau jadi pai kapakan!"

Ari batambah tinggi juo – si Pudi alun kunjuang tau – sadang talamak lalok tidua – tidua baguliang tangah rumah – diateh lapik bangkalainyo – dijagokan sakali lai;

"Anak kanduang si Saripudi – jagolah anak daulu, ari batambah tinggi juo, kok nak jadi pai ka balai!"

Takajuaik si Saripudi – tasintak jago sakali–dikusuak mato kaduonyo – kironyo ari lah tinggi, matoari manyinga paneh – turun sakali kaalaman – dijinjiang labu sabuah – bajalan taruih

ka aia. Baru salalai pajalanan – lah cukuik duo tigo lalai, – lah sampai dakek pancuran, pancuran mandi sajak ketek, banamo pancuran ruyuang, buatan urang kampuang Sabu.

Lah mandi si Saripudi – mandi balimau jo bakasai – sudah mandi lakek pakaian – diisi labu panuah-panuah, dijujuang ateh kapalo – malenggok babaliak pulang. Lamo sabanta antaronyo – lah tibo tangah alaman – didaki janjang batanggo – diuruik bandua nan gadang – ditingkek janjang ciek-eiek – lah sampai diateh rumah, bakato andeh Ranisah:

"Anak den si Saripudi – makanlah anak daulu nasi jo kopi lah talatak cukuik samonyo den asiangkan.

Birawari si Saripudi – basimpuah makan tangah rumah – basamo-samo jo adiaknyo. Bakato si Saripudi.

"O mandeh jo bapak kanduang, tasangkuik nasi den lulua, tacakiak aia den minun, andeh jo bapak indak makan–kok makan sakali nangko, makan barampek baranak – baralah kasuko ati!"

Bakato andeh Ranisah:

"Bia kudian kami makan – nak lapeh anak daulu, sabab anak pai tagageh – jan lah makan capek bana – kok sasek aia diminun – mukasuik ka sampai juo – alun ka langang rang dibalai!"

Lah sudah makan jo minun – lah tagak si Saripudi, maambiak kain talatak kain talatak ateh peti – pangganti kain patang pagi. Baru salangkah dilangkahkan, cukuik kaduo langkah kaki – tataruang ditangah rumah – taduduak diateh lapiak – bamanuang pulo sakutiko. Bakato si Saripudi:

"O, mandeh jo bapak kanduang – bialah ambo tak kabalai– lah patah sajo ati denai, Juma'at datang ambo pai – basamo-samo jo ayah."

Mandanga kato nan bakkian – lah sanang ati Datuak Tongga –baduo jo si Ranisah – lah galak basuko-suko.

VI PAI KA PAKAN.

Datuak Tongga bakucak iman,
malapeh si Saripudi,
Tingga kampuang tingga alaman,
tingga tapian tampak mandi.

Kiro-kiro pukua sambilan – sadang ari manyinga paneh – sadang janiah gunuang Marapi – sadang kutiko bungo kambang – si Pudi diateh rumah – duduak jo bapak jo mandehnyo – kaampek jo adiak kanduang sadang galak basuko-suko – sadang bagarah bakucindan – sadang baganjua bakucikak-tadanga bunyi suaro – suaro urang maimbau:

"O, Pudi adiak kanduang den –ari batambah tinggi juo – kami lah siap manantikan – eloklah bajalan kini-kini – jan dapek dipaneh garang – mamutuih sajo kito lalu – nak lakeh tibo di-balai – sabuak kau tingga tapataruah, kok untuang lakeh tajua."

Baru tadanga di si Pudi – sugiro tagak kapintu, kironyo si Sarima'ai – duo jo andeh Gadijah – lah tagak tangah alaman – manjujuang sabuak kaduonyo – ka dibao ka Padangpanjang.

Mandanga kato nan bakkian – tamanuang si Saripudi – bajuntai diateh pintu – lah basuo bak pantun urang:

"Lah masak' padi di Batagak
dituai nak rang Batangasai.
Hati lah amuah-amuah anggak
sananlah badan mangko sansai."

Mancaliak rupo nan bak kian – bakato andeh Ranisah – kapado anak kanduangnyo:

"Anak den si Saripudi – gilo balolak lolai juo – ari basarang tinggi juo – dangakan pitua denai:

Aso tali duo tijakkan,
jalo putuih bao baranang
bao baranang katapian
Aso lai duo tidakkan

kato putuih badan nak sanang
jan urang nanti-nantian!

Nak duo pantun sairiang:

Alang jo keke bari makan,
bamban silasiah tangah padang.
Panjang jo singkek paulehkan,
jan putuih kasiah samo gadang!

Kok ati nak pai juo – bakawan-kawan samo gadang – pitaruah denai malam tadi – usah nan jangan dilupokan. Kok datang ujan diulu – kok gadang aia di Arau. Batang Arau biaso gabuah aia dareh batunyo licin. lumuik alia kasiak badoro – ka Kubupudiang sajolah lalu – itu pitaruah bapak mandeh."

Manjawab si Saripudi:

Jokok lah ijin malapeh den – nak den sugiro malah pai:

Sikujua di Batangkapeh,
kambanglah bungo parautan.
Kok mujua mandeh malapeh,
bak ayam pulang kapautan."

Birauari si Saripudi, – diambiak galang jo subang – ditariak dukuah maniak rajan – talatak di dalam peti – baru dibali di Pitalah – langkok pakaian kain baju. Mamakai si Saripudi – baju kasumbo tababau–subang lonta puti bakuruang – cincin banyak babilang jari – maniak rajan salilik tangan – dukuah gadang badoro-doro – galang daun galuik bagaluik – kuku panjang bakando-kando. Piak kapado kain dalam – kudarang bamilik pulo – bapucuak rabuang ditapi – basusun kain kabalakang – baalun-alun dipandangi – langgam pakaian rang Batipuah – salendang kendang palanin – jambuanyo maniak bakarang – baambu-ambu banang sayai – tikuluak tilakuang ijau, batapi kain palakat – bakatuak suduik kasuduik.

Dimakan siriah sakapua–dikunyah pinang sabalah, – dijujuang sabuak sakaruang – dianjua bajalan turun. Lah tibo tangah alaman–tatagak tatagun-tagun–bapantun sambia baibarat:

"Tinggi malanjuik lah kau batuang,
kok untuang tatabang juo.
Tingga mancaguik lah kau kampuang.
kok untuang taulang juo.

Tinggilah batuang dialaman.
daun baserak dalam padi,
Tingga kampuang tingga alaman.
tingga tapian tampek mandi."

Malangkah si Saripudi:

Dikabek padi jo jarami
jan ruruik dalam karuntuang.
Dipabulek ati barani
dituruik bak janyo untuang.

Anyuik karuntuang dari ulu,
padi diladang disukati
Untuang nan sudah tadaulu
kini nan utang mandapati."

Bajalan si Saripudi – ati tatap pikiaran bulek – kiro-kiro tak pacah lai – lapeh dikelok kampuang Sabu, lah tibo dijalan gadang – disimpang jalan ka Andaleh – tampak lah di Sutan sinaro – suami andeh Gadijah – sadang duduak dilapau urang, nan dilapau si Bariameh; bakato Sutan Sinaro:

"Adiak den si Sarima'ai – karumah lah kau daulu – lah bak pitua kato urang:

Kayu kalek madang maranti
lah lampau pado surian.
Lah panek denai dek mananti.
lah lampau pado janjian."

Manjawab si Sarima'ai:

"O, tuan Sutan Sinaro, kok itu tuan tanyokan, dangakan ibarat ambo:

Sutan Jalani rang Tilatang,
nak lalu ka Tanjuangpati.
Mangko kami talambek datang.
banyak maragu dalam ati."

Bakato andeh Gadijah:
"O, adiak si Sarima'ai – duo jo si Saripudi:

Karimbo ka Padangdata,
ka Panti babelok lalu.
Lah tibo tantang nan data.
baranti kito daulu."

Baranti andeh Gadijah – duo jo si Sarima'ai – tigo jo si Saripudi – duduak batigo balirik bajuntai ateh palanta – dilapau si Bariameh. Baru duduak kopi talatak minun batigo inyo disanan, Sutan Sinaro lah daulu. Lah sudah minun aia kopi, mukasuik' bajalan lai; katonyo Sutan Sinaro –kapado rang lapau nasi:

"Manolah tuan rang balapau – kami kapai sajo daulu – etong sajolah utang kami – barapo banyak kasamonyo – surekkan sajo dikarateh – baliak daiibalai kami baia".

Kiro-kiro pukua sapuluah – barangkek dari lapau nasi – ka ujuang ka Padangpanjang – daulu awak batigo. kini barampek sairiang – rintang mangecek tangah jalan – indak dikana sampai sajo – lah tibo di Padangpanjang, dibalai dipakan usang – dikadai sabuak daun kopi. Di balai sahari itu –,rami nan bukan alang-alang – basasak sasak dalam pakan – kok ari kolah nan elok kok untuang kolah nan baiak – banyak urang mambali sabuak – sudaga lah manantikan – dalam tagak lah diagonyo. Tak lamo duduak ago putuih – pitih babilang sabanta tu – tajua sabuak tapataruah, – abih tajua kaampeknyo – diborong urang sudaga – pitih cukuik sabuak basalin – kadalam karuang pakudian.

Babunyi pukua duo baleh – bakato si Saripudi: –

"Mandeh Gadijah kato ambo – ari lah pukua duo baleh – ambo nak bajalan-jalan – bajalan kadalam pakan – mukasuik mambali-bali – mambali pakirin ayah – iolah daun jo timbakau. Nak ambo pailah sacacah – dimano ambo dinantikan – jan kito

cari mancari?"

Manjawab andeh Gadijah:

"Mandeh nak mambali pulo – mambali-bali pamakanan – kadibao pulang lai – jan kito payah mancari – nanti kan di Jambatan Basi – disanan kito banantian."

Bajalan si Saripudi – duo jo si Sarima'ai – ilia mudiak didalam pakan – mambali-bali lado garam – langkok timbakau siriah pinang – tantang di andeh Gadijah – lah pai pulo jo lakinyo – jo tuan Sutan Sinaro – kamudiak kasuduik balai – masuak ka kadaian kain – sambia maago-ago cita.

Lah pulang urang di Juma'at, kiro-kiro lah pukua satu guruah lah badaruik daruik kilek lah barapi-rapi ribuik lah mandayu-dayu, badan lah palak-palak miang – bakato si Sarima'ai:

"O, adiak si Saripudi – ari lah tagelak luua, apo juo dibali lai – elok kito baransua pulang-antahlah panek garan kini – andeh Gadijah manantikan – dilapau Jambatan Besi!"

Manjawab si Saripudi:

"Kalau baitu kato kakak – awak den manuruik sajo – asa den pai jo kakak – barang kamano den turuikkan – kito singgahi barang kito – sumpik jo karuang tapataruah – diurang kadaian minyak."

Bajalan lalu kaduonyo – maambiak barang tapataruah, baganjua pulang anyo lai – ka jalan Jambatan Basi – baru tibo tantangan lapau – andeh Gadijah lah mananti – jo tuan Sutan Sinaro – sadang maminun-minun kopi. Lah naiak pulo kateh lapau – makan disanan ka ampek nyo – baia utang surang-surang – baiyo-iyo barangkek pulang – maetong -etong kama ka lalu.

VII. DITANGAH JALAN

Panek ka gunuang dek mandaki.
panek kasawah manaruko
tibo ditanjuang baparau.
Kilek baliuang lah ka kaki
kilek camin lah ka muko,
si Pudi indak kunjuang tau.

Barulah sudah minun makan – dilapau Jambatan Basi – babaliak pulang kaampeknyo – sambia mangecek tangah jalan – maetong jua bali sabuak, Baru sabanta nyo bajalan – tibo ditansi saradadu – ari lah ujan-ujan paneh – baranti cacah tantang congkong – congkong rang jago daulunyo. Sabanta sajo nyo baranti ari nan ujan-ujan kaciak bajalan juo kaampeknyo – batuduang daun ciek surang.

Bakato si Saripudi:

"Mandeh Gadijah kato ambo – ujan lah labek dari mudiak kok gadang aia di Arau – ka Kubupudiang kito lalu!"

Manjawab Sutan Sinaro:

"O, adiak si Saripudi – mangalah itu dirusuahkan – banyak di adiak nan marisau – kan kito lai barampek kok ilang samo kito lanyok tabanam samo kito luluih – urang panggamang mati jatuah – urang pandingin mati anyuik jan banyak bana dikiroi! Kok tibo kito disanan – lah tantu ujan nan kalabek – lah tampak aia nan kagadang – babelok sajo kito lalu. Karanah Kubuarikia taruih juo ka Kubupudiang."

Manjawab si Saripudi:

Kalau baitu kato tuan – nak ambo turuikkan malah – tapi sungguah baitu bana – lah tampak aco-aconyo – lah kalam rupo dimudiak – elok kalabuah kito lalu; jan kito mamutuih lai."

Mandanga kato nan bakkian manjawab andeh Gadijah.

"Anak den si Saripudi – kalau baitu nyo tuan kau – eloklah kito turuik sajo!"

Manjawab si Saripudi – sadang dijalan labuah gadang.

"Kok baitu kato mandeh – ambo turuikkan juo malah – tapi

sungguahpun baitu – janji tuan Sutan Sinaro – kok labek ujan dimudiak – kok gubuak aia di Arau – indak kito mamutuih lalu–ka Kubupudiang kito pai."

Manjawab Sutan Sinaro:

"Adiak den si Saripudi – dangakan malah den katokan – kalau janjian lah takarang – padan lah sudah kito ukua – tak amuah denai mungkia. Kok malang tibo dikito – kok takadia basuo baruak–dijalan sakali nangko–indak kau ka matii surang–bialah mati kaampeknyo. Dangalah pantun sabuah:

Adiak mandi kami manyauak
disumua rang Kototo u
nak samo babasah-basah
Adiak mati kami mangamuak
sakubua kito baduo
nak samo bakalang tanah."

Manjawab si Saripudi;

"Bukanlah ambo takuik mandi
takuik buayo mangulampai
Bukanlah ambo takuik mati
mukasuik sangajo alun sampai.

Dangakan sabuah lai:

Si Masuik mangarang simpai.
ka simpai kaki anak anggang.
tabantak bamban sakujuanyo,
Mukasuik ambo alun sampai,
bumi angguih langik tapanggang.
bakacak alam kasamonyo.

Dangakan sabuah lai – nak tigo pantun sairiang:

Kok mandi-mandi bak kini
ambiak basahan unduang-unduang
dijaik anak rang Birugo.

Kok mati-mati bak kini
mamakiak bumi manganduang
tatutuik pintu sarugo."

Mandanga pantun si Pudi – manjawab si Sarima'ai:

"Ieh-ieh jalan kapantai
rang Sako mambilang bilih
dibao nak rang Limokoto.
Kato bakieh jan dipakai,
urang siko banyak paarih,
pado binaso badan kito."

Manjawab andeh Gadijah:

"Antimun bungkuak dalam peti,
cuko di dalam palipatan,
Sungguah baramuak dalam ati,
dimuko jangan kaliatan."

Manjawab Sutan Sinaro:
"Adiak den si Sarima'ai – dangalah nak den katokan:

Lorong kapado pandan Jambi
antah rumpuik antah nyo padi
pamatang banyak nan bakelok
Lorong kapado badan kami
antah iduik antah ka mati
mimpi lah banyak nan tak elok

Kununlah si Sarima'ai – urang paarih bijaksano. tau dikilek ujuang lidah – bakato sambia bapantun:

"Padi sipuluik tambun Singkia,
ureknyo sampai ka pamatang.
Muluik manih kok inggo bibia
ati nan bulek mambalakang."

Mandanga kato nan bak kian, manjawab andeh Gadijah:

"Takilek kapa rang balaia.
lah tantu labuah muaronyo.
Takilek' ikan dalam aia.
lah tantu jantan batinonyo."

Mambaleh Sutan Sinaro:

"Ribuik jan pandareh bana
kok ribuik pandan lah rabah
Iduik jan pancameh bana
nyao di dalam tangan Allah.

Kasiak jo sariak pandan Jao
antah jo talang duri pandan
disanan kayu mangko perai.
Kasiah jo adiak nan baduo.
antah kok ilang nyao badan
disinan baru ka bacarai."

Baru mandanga bunyi pantun – takajuik andeh Gadijah barubah roman mukanyo.

"Anak den si Sarima'ai – basuo bak pitua urang:

Ramilah balai di Manggopoh
puti bagerai diparau.
Bak raso biduak bak nan kodoh,
kinilah baru denai tau."

Manjawab si Sarima'ai, dangalah nak den katokan:

"Ramo-ramo tabang jo gagak
tabang manjasok ka parau.
mandeh nan alun kunjuang tau."

Dihari nan sahari tu – bajalan baloak lolai – banyaklah garah jo kucikak – bunyi pantun baleh mambaleh. bunyi galak badarai-darai – basuko-suko dalam ati, manampuah jalan labuah gadang. Bapantun si Sarima'ai – mangieh si Saripudi:

"Parak alah padi nan alun.
parak ditanjuang Gunuangrajo.
Rewak alah jadi nan balun,
awak manangguang seso sajo."

Manjawab andeh Gadijah:

"Aso duo jalan ka Panti
ka Rao lalu jadi juo.
Asa basamo dalam ati,
lamo lambek nyo sampai juo."

Bajalan bapantun juo – indak disangko jalanlah jauah– indak taraso kaki panek – lah sampai diparantian – dikampuang Guguak Malintang – didakek lapau rang manggaleh – disanan jalan tigo simpang – sasimpang ka Padangpanjang – sasimpang ka Ikualubuak-sasimpang jalan ka Andaleh.

Mancaliak jalan tigo simpang – tatagun si Saripudi, duduak baranti nyo dilabuah – pitaruah mandeh lah takana – lah nak bacarai nyo disanan – lamo sabanta nyo bamanuang – bakato si Sarima'ai:

"Adiak den si Saripudi – usahlah ati dipapacah – janjian kito alah tadi – apo bana nan dimanuangkan, dangalah pitua denai:

"Ka ilia ka Kuraitaji
kapakan balai Cimparuah.
nak singgah ka Pungguangladiang.
Kok mungkia mandeh dijanji
baduo kito kabaruah
kabaruah ka Kubupudiang."

Tapikia si Saripudi – bakato di dalam ati, Pado den bajalan surang – elok bajalan basamo-samo.

Ayam banamo Sanggonani
tabang mambubuang kateh batuang.
Dipabulek ati barani.
dituruik baa janyo untuang."

VIII. ANYUIK DI BATANGARAU.

Badarun aia disarasah
baribuik padi disubarang.
tabang marandah barau-barau.
Kampuang Sabu tadanga susah,
si Pudi anjuik kato urang,
diranah di Batangarau.

Ramilah balai Sikaladi
rami di anak Rao-rao,
tempek bajua bali lokan.
Malang suratan di si Pudi,
untuang sarau, mambao-bao.
jalan luruih inyo kelok' kan.

Allah ta'ala manggarakkan – pado kutiko maso itu, – ari batambah patang juo – dituruik' juo di si Pudi, – kato sobat nan batigo – Kapuhun juo nan jadi – mamutuih juo jalan lalu, – dicaliak ilia jo mudiak dipandang kateh kaburuah – surang sobat tak'batamu, surang rakanan tak basuo. Malang cilako pajalanan,– tangah jalan ujanlah labeh, guruah patuih babunyi kareh, – awak batuduang daun pisang, – dimano tampek kabataduah – dimano badan ka baranti, – lah nyato dalam jalan langang, – diansua juo bagulambek. Dek lamo lambek dijalan – badanlah taraso dingin, – kain lah basah kasamonyo, – lah sampai di Batubanyak, – disimpang jalan Paninjauan, – iyo ditapi Batang Arau. Baru tibo dakek tapian, – managun si Saripudi, – maliek aia Batang Arau, – sambia mambasuah-basuah kaki.

Dalam mambasuah-basuah kaki, – tampak di urang sadang lalu, – datang nan dari Paninjauan, – bagala Pakiah Rumah Panjang, – lalu bakato maso itu:

"O, gadih si Saripudi, – dangalah nak den katokan: usahlah gadih lamo tagak-tagak ditapi Batang Arau! ari nangko musin paujan, – kok gadang aia dari ateh, kok anyuik batang dari ulu, dibaonyo badan ka ilia kama ka manuntuik baleh."

Mandangan kato nan bakkian – babaliak si Saripudi, – bataduah pai kadangau, – iyo didangau tangah sawah. Baranti pulo kaampeknyo, didalam dangau tangah sawah, – mananti-

nanti hujan taduah; dek badan raso dingin juo, – hujan nan tidak kunjuang taduah, tumbuah aka Sutan Sinaro, diambiak anak api-api disusun rantiang ateh tungku – ditiuik api garang-garang. Lah iduik api dalam dangau – lalu badiang kaampeknyo, – maadok tungku bakuliliang, – sambia manyangai kain basah.

Dek lamo bakalamoan, – lah angek rasanyo badan, – lah kariang kain dipakai – bakiro-kiro pulang lai; – duduak bamanuang kaampeknyo, – didalam dangau sawah tingga, – kabaliak suruik jalan jauah – ka Kubupudiang tak bapayuang, dinanti hujan makin labek, bamalam sanan indak mungkin, – ka manyubarang raso ganta.

Bakato Sutan Sinaro:

"Adiak den si Saripudi – usahlah kito lamo siko – dinanti ujan takkan taduah, – ka Kubupundiang tak bapayuang, – eloklah kito manyubarang – rasonyo aia takkan gadang, – nak lakeh kito sampai pulang."

Manjawab si Saripudi:

"O, tuan Sutan Sinaro – pitaruah dimandeh ambo – duo jo bapak dirumah, – bia gadang atau tak gadang, tantang diaia Batang Arau, – nan usah disubarangi; – kini lah nyato ujan labek – ujan datang dari gunuang, sio sio kito manampuah, – eloklah kito babelok, – ka Kubupudiang sajo lalu. Dangalah juo di tuan, kok ambo tampuah juo, malang tak' builah ditulak, mujua tak buliah diraiah, – kok tumbuah cacek binaso, kok anyuik badan ambo nanti, – tantu manjadi sasa gadang."

Manjawab andeh Gadijah:

"O, Saripudi kato den, – usahlah batangguah juo, jan takuik bana ka mati, – kito barampek manyubarang, – mati surang mati samonyo!"

Bapikia si Saripudi, – ditimbang-timbang dalam ati, – diinok-inok dimanuangkan, – iyo pulo tu kato ati, – awak sairiang barampek – kini ka bacarai-carai. "Kok manikai denai surang, – tantu tak sakawan lai, – ka Kubupudiang takuik pulo, – kawan sairiang indak ado."

Bakato si Sarima'ai:

"Adiak den si Saripudi, – namanyo kito barampek, usahlah

manikai bana, – urang saukua kasamonyo; – kok anyuik nak samo ilia, – kok luluih nak samo karam bukan toh awak surang sajo. Pikiaran ati denai surang, – aia nan balun gabuak bana, – alun barapo kadalamnyo, – raso mungkin tasubarangi; – kito bapacik di tuan Sutan, disuruah bimbiang ditangannyo, – kok malang kito samo luluih."

Allah ta'ala manggarakkan, – pado maso kutiko itu, – dipabuleknyo sajo ati, – disatukannyo sajo ujuik putuih mupakat kaampeknyo, – manyubarangi Batang Arau.

Dipasingkeknyo kain dalam, – dikabek pinggang jo tingkuluak, – Sutan Sinaro siap pulo, – bajalan lalu kaampeknyo. Dakek sampai ka Batang Arau, andeh Gadijah tadahulu, – duo jo gadih Sarima'ai, – Sutan Sinaro takudian, – sairiang dangan Saripudi, – bakato Sutan Sinaro:

"O, adiak si Saripudi, – janlah adiak takuik bana, adiak kanduang den jago batua, – pado adiak cacek binaso, – bialah denai anjuik ilia; kok malang adiak anjuik surang, – denai tak guno iduik lai, – adiak den cinto sajak ketek – mukasuik kito alun sampai, – kito didalam batunangan."

Mandanga kato nan bakkian, – takajuik si Saripudi, – lah malu sajo dalam ati, – sagan dikawan nan baduo, – manakua sajo ditapisan, – sambia tapikia dalam ati: Kilek baliuang lah ka kaki, kilek camin lah kamuko, – badan nan tidak kunjuang arih, – iko moh garan tunangan den – saketek aram badan tau – kok tau denai sajak tadi, – daulu sajo denai pulang."

Baru dianjua palangkahan, – cukuik kaduo langkah panjang, – manyubarangi Batang Arau, – tangan si Pudi lah manggabai, – ka tuan Sutan Sinaro.

Malompek Sutan Sinaro, – mambimbiang gadih si Pudi, diganggam arek jo suoknyo, – andeh Gadijah dikidanyo, – si Sarima'ai dipungguangnyo.

Manyubarang juo barampek, – tarolak rolai dalam aia, – babimbiang-bimbiang bapacik lah tibo ditangah pulau, lah tagak dibatu gadang; – mancaliak Sutan Sinaro, – malengong kateh kabawah, – aia batambah gadang juo, – lah bakucak iman didado, – lah cameh raso dalam ati, ka babaliak rasolah ngari, –

kaditampuah rasolah takuik – **Lamo sabanta** nyo bapikia, – ditampuah juo kasubarang, – baguluang aia dari ateh, – lah anyuik batang dari ulu, – sarok jo sampah dibaonyo.

Takadia datang dari Allah, – pado kutiko maso itu, – tatumbua batang ditabiang, – malato sampai kapuhun, – tak dapek mailak lai, – lah kanai Sutan Sinaro. Dek kareh lacuik rantiang kayu, – tatungkuik Sutan Sinaro, – taampeh andeh Gadijah, – taereng si Sarima'ai, – tagolek si Saripudi; – kabaa pulo lai, – tampek bagantuang nan lah putuih, – tampek bapacik nan lah lapeh, – baru tatungkuik Tan Sinaro, – aia baguluang dari mudiak bagolek sajo taruih ilia, samo dibao batang lalu, lah anyuik samo kaampenyo.

Kiro-kiro **sapaimbauan** – tampak diurang disubarang, sadang manyabik-nyabik rumpuik, bagala Pakiah Malin Sutan, – urang dilondong aia gadang, – sadang ilang-ilang timbua. Balari Pakiah Malin Sutan, – balari capek katapian, lah jaleh tampak urang anyuik; – dicari talang dipancuangnyo, – diulukannyo masuak aia, arah kadakek Saripudi. Manggabai si Saripudi, – karantiang talang dalam aia, tapi tangannyo sayuik sampai – putuih rantiang dipacikannyo, – si Pudi anyuik juo ilia.

Urang manyabik lari juo, – bakaja-kaja ilia aia takilek roman si Pudi, – tagerai cando rambuiknyo – tababau baju kasumbo – tacelak subang jo galang, – galang daun bagalui-galui, – dukuah gadang badaro-daro, – tak dapek ditolong lai, – tarolak-rolai juo ilia nan batigo tak tampak lai.

IX. MANCARI MAIK

Basakik jalan ka Gurun
kabawah takilia kaki
batungkek batang tibarau.
Dibuki' urang manurun
dilurah urang mandaki
katapian ka Batang Arau.

Tasabuik kampuang Paninjauan, – dakek ditapi Batang Arau, – lah pacah kaba ilia mudiak, – lah ribuik urang dinagari, – baduyun-duyun urang banyak, – balari-lari ka tapian; – nan dibukik abih manurun, – nan dilurah cukuik mandaki, – wa'llahu a'lam kutiko tu; – panuahlah jerong simpang ampek, – dakek tapian Batang Arau. – Lamo sabanta antaronyo, – lah jaleh kaba urang anyuik, – urangnyo alun tantu bana, – anyo si Pudi nan tasabuik. Didalam urang baigauan, – sadang tacameh kasamonyo, – bakato surang anakketek, – sadang mairik-irik jawi;

"Urang barampek manyubarang, – pulang babaliak dari balai, – rang kampuang Sabu kasamonyo; – surang banamo Saripudi, – surang banamo Sarima'ai, – andeh Gadijah jo lakinyo, – iyo jo tuan Tan Sinaro.

Lamo sabanta sudah itu, – bakirin kaba angku Suku, – kapado urang kampuang Sabu, – manyuruah datang kasamonyo, – mancari urang mati anyuik, – pulang babaliak dari balai, – rang kampuang Sabu kaampeknyo.

Pado kutiko maso itu, – baru datang ang ku Kapalo, mambuek surek lakeh-lakeh, – alamat pado angku Lareh, mambari kaba urang anyuik, – banyaknyo ado ampek urang, – samonyo urang kampuang Sabu; – dalam surek tasabuik juo, – urang lah banyak ditapian, – sadang mancari ilia aia, – maik nan alun dapek lai. Bajalan capek urang jago, – sarato dubalang nan baduo, maanta surek ka Batipuah, iyo kagaduang angku lareh

Angku Kapalo Paninjauan, – pai basamo jo rang banyak, – bajalan ilia tapi aia; – balirik urang ditapian, – bagua canang ilia aia, mancari maik urang anyuik. Kiro-kiro sapiriang sawah, – dakek liku Kubuarikia lah tampak bangkai tarapuang, – tasang-

kuik diurek kayu; – urang banyak samo bakaja, – batajun kadalam aia – mambao maik kalua. Lah tibo ditapi aia, kironyo si Saripudi, – indak ado baangok lai, – paruiklah gambuang masuak aia, – kainlah abih kuyak-kuyak, baju lah abih cabiak-cabiak galang jo subang lakek juo, – cincin dijari indak tangga, – dukuah diliia indak putuih.

Bajalan juo rang ka ilia, – tibo dakek jambatan galuang – dibawah jalan kareta, – lah dapek maik Tan Sinaro, – tas apik dibatu gadang. Samalam-malamnyo ari, – si Sarima'ai dapek pulo, – diilia pancuran gadang didakek kampuang Kubupudiang, – dibawah rumpun urek aua. Andeh Gadijah dapek pulo, – jauah diilia Batang Arau, disimpang jalan ka Malalo, – lah ampia dakek danau Sumpu.

Kiro-kiro pukua salapan, lah datang Lereh di Batipuah cukuik Jasa Jurutulih, jo tuan doto Padangpanjang, – mamareso ka Paninjauan, – kadakek tapi Batang Arau. Sudah Jasa mampareso, – salasai tanyo angku Lareh, – maik diliek tuan Doto, – lah tarang urang mati anyuik, – indak nan lain karanonyo, – maik disuruah bao pulang, katampek sanak sudaronyo.

Pado maso kutiko itu, – banduanglah ratok ditapian – banyaklah urang nan manangih, – baibo ati kasamonyo. Andeh Ramsah ampia sasek, – ampia manjadi urang gilo, – indaknyo tau didirinyo, – maampeh-ampeh tangah jalan. Tantang dituan Datuak Tongga, anak surang nan diarokkan, – ganti paunyi rumah tanggo, – ramuan sudah dicukuikkan, – pangganti rumah jo nan baru; – mukasuik sangajo dalam ati, – pulang padi rumah lah sudah, – minantu naiak sudah itu, – kironyo jadi angan-angan. Ilang akanyo Datuak Tongga, – sasek pangana sakutiko – yobak pantun urang tuo:

Pado rumpuik elok lah padi,
indak babungo pandan lai.
Pado iduik elok lah mati,
indak baguno badan lai.

Datuak Tongga pai katabiang tajun masuak Batang Arau badannyo ilang-ilang timbua. – Untuang badannyo tak ka mati, –

lakehlah urang maranangi – basamo-samo rang manolong, – mambao badannyo katapian, – kok' indak anyuik pulo ilia.

Pukua sambilan malam ari, – lah sampai urang di Sabu, – mausuang maik kaampeknyo, – dibao naiak kateh rumah. Lakeklah tirai langik-langik, – tabantang lapiak pandan putiah, – basusun kasua tangah rumah, – baatok banta dikapalo, – basalai dama tiok suduik, – bapasang lampu tiok ruang, – babujua maik surang-surang.

Pado ukatu malam itu, – sakalok indak urang lalok darimano-mano urang datang, – sajak diranah si Kaladi – sampai kakampuang di Andaleh, – bilangan Lareh di Batipuah; – raso kaluluih kampuang Sabu, – dek banyak urang pulang pai, – manjanguak maik kaampeknyo. – Allahu rabbi bunyi tangih, – banduanglah ratok gadang ketek, – surang maimbau Saripudi, – surang maimbau Sarima'ai, – surang maimbau si Gadijah, – surang manyabuik Tan Sinaro, – diateh rumah surang-surang, – ibo lah ati rang mandanga.

Tangah malam pukua duo baleh, – manggaruang andeh Ranisah, – babilang-bilang buah ratok.

"Anak den si Saripudi, – anak sarupo anak balam, sikua jantan sikua batino, – api sapuntuang nan lah padam, – jarek samato nan lah putuih, – putuih tak ado ka ulehnyo, – sabuah lai den ibokan:

"Balaia kapa dari Judah.
nankodoh duduak ditimbangan,
sarek bamuek batu baro,
balabuah tantang muaronyo.
Janji arek padan lah sudah,
anak didalam batunangan,
jo si Amat Sutan Sinaro,
samo babujua kaduonyo.

Cincin banamo Ganto Sori,
sasuai sajo dikalingkiang,
indak taduo-duo lai,
Ilang kamano ka dicari,

lautan sajo bakuliliang,
indak basuo-suo lai.

X. MAIK DITANAM

Anak rang di Kotogadang,
nak lalu ka Tanjuangpati,
mandi surang mandi samonyo.
Pandai si Pudi samo gadang,
dari muluik sampai ka ati,
mati surang mati samonyo.

Sakali ayam bakukuak, – cukuik kaduo ari siang, – sudah urang sambahyang subuah, – lah rapek urang dialaman; – kiro-kiro pukua sambilan, – lah banyak urang bakarajo, – satangah mancabiak kapan, – satangah manggali kubua, – dipandam pusaro banyak, – badakek tampek kaampeknyo. – Lah sudah maik bamandikan, – lah lakek kain kapannyo, – dimintakkan rila jo maaf, – kapado urang korong kampuang.

Manangih si Amat Sudin, – maampeh-ampehkan diri malacuik-lacuikkan badan, – mancaliak maik kabausuang:

"Kakak den si Saripudi, – kito baduo badansanak – sajak ketek alun bacarai, – baa den surang ditinggakan badan surang umpamo indak.

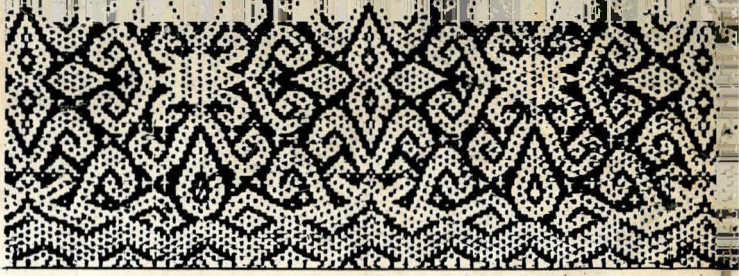
Bamanuang adiak dilapau,
mandanga urang babansi,
bansi rang pulang dari pakan.
Kok pulang adiak mangimpau
litak kamano mintak nasi
auih kamano den katokan.

Ditabang batuang dibalah
dirauik mangko dikarang
disisiak rueh bukunyo
pangarang nyiru jo tampian.
Kok' buliah pintak ka Allah
padolah adiak tingga surang
elok lah mati kaduonyo
nak samo sanang paratian.

Maik diusuang urang banyak, – ampia sairiang ka ampek-

sairiang ka ampunyo kapandam kubuaran gadang di kaki gunuang Marapi dakek sarasah aia tajun dibawah ureh batang gadih tatanam maih saari tu tagak marawa kain putiah tapancang batang pudiang ameh tasirah tanah panggalian tando alamat kubuaran .....

Tabang marandah buruang anggang
duo jo anak tiuang lampai
malago tantang ujuangkarang
Kalam patah dawat tatunggang
kaba abih curito sampai
maaf dipintak si pangarang.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustaka
Jenderal
899